



Spiritualitas, Koping dan Gangguan Tidur pada Pasien Gagal Ginjal Kronik

Erna Melastuti¹, Nur Lu'luatul Maknunah^{2*}

¹⁻² Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

Korespondensi penulis : erna@unissula.ac.id

Abstract : Chronic renal failure patients undergoing hemodialysis often experience sleep problems. This condition can affect the patient's quality of life physically and mentally. This study examined the relationship between the level of spirituality, coping mechanisms, and sleep disturbances in chronic renal failure patients undergoing hemodialysis. Psychological factors such as the level of spirituality and coping mechanisms can affect patients' adaptation to stress due to chronic illness, including sleep disturbances. Using a cross-sectional design, this study involved several patients who were in the hemodialysis room of the hospital. The purposive sampling method was used to conduct this study on seventy samples. Data processing was done with the chisquare test. The results showed that the sign value of $0.034 < 0.005$ and $0.038 < 0.05$, which indicates that H_0 is rejected and H_a is accepted. There is a relationship between age, gender, level of spirituality, coping mechanisms, sleep disorders in chronic renal failure patients undergoing hemodialysis. In addition, adaptive coping mechanisms were also found to have a positive correlation with good sleep quality. This study concludes that increasing spirituality with adaptive coping mechanisms can contribute to the improvement of sleep quality in chronic renal failure (CKD) patients undergoing hemodialysis.

Keywords: sleep, disturbance, coping, mechanisms, spirituality

Abstrak : Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sering mengalami masalah tidur. Kondisi ini dapat memengaruhi kualitas hidup pasien secara fisik dan mental. Penelitian ini meneliti hubungan antara tingkat spiritualitas, mekanisme koping, dan gangguan tidur pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis. Faktor psikologis seperti tingkat spiritualitas dan mekanisme koping dapat mempengaruhi adaptasi pasien terhadap stres akibat penyakit kronis, termasuk gangguan tidur. Dengan menggunakan desain cross-sectional, penelitian ini melibatkan beberapa pasien yang berada di ruang hemodialisis rumah sakit. Metode purposive sampling digunakan untuk melakukan penelitian ini pada tujuh puluh sampel. Pengolahan data dilakukan dengan uji chisquare. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai sign $0,034 < 0,005$ dan $0,038 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ada hubungan usia, Jenis Kelamin, Tingkat Spiritualitas, Mekanisme Koping, Gangguan Tidur pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa. Selain itu, mekanisme koping adaptif juga ditemukan memiliki korelasi positif dengan kualitas tidur yang baik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan spiritualitas dengan mekanisme koping adaptif dapat berkontribusi pada perbaikan kualitas tidur pasien gagal ginjal kronik (GGK) yang menjalani hemodialisis.

Kata kunci: gangguan, tidur, mekanisme, koping, spiritualitas

1. LATAR BELAKANG

Kerusakan ginjal yang progresif dan tidak dapat disembuhkan kembali disebut sebagai gagal ginjal kronik. Ini menyebabkan tubuh kehilangan kemampuan untuk menjaga keseimbangan cairan dan elektrolit yang menyebabkan peningkatan ureum (Adnan et al., 2022). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi Penyakit Ginjal Kronik (PGK) di Indonesia mencapai 0,38% atau 3,8 per 1.000 penduduk, dimana sekitar 60% pasien gagal ginjal memerlukan dialisis. Angka ini lebih rendah jika dibandingkan dengan prevalensi PGK di negara lain. Kalimantan Utara mencatat angka tertinggi kasus PGK yaitu 0,64%, sedangkan Sulawesi Barat memiliki angka terendah yaitu 0,18%. Data dari Kidney

Disease: Improving Global Outcomes (KDIGO) tahun 2012 menunjukkan bahwa prevalensi PGK yang tinggi menyebabkan tingginya biaya yang dikeluarkan dan memberikan dampak yang merugikan. Pada tahun 2018, Registrasi Renal Indonesia (IRR) melaporkan peningkatan pasien yang menjalani hemodialisa, baik pasien lama maupun pasien yang baru sebanyak 30.831 orang, dan 77.892 orang aktif. Banyak negara telah mengembangkan program kesehatan masyarakat untuk mengidentifikasi dan mengobati GKG sejak dini serta komplikasinya. Program ini terutama ditujukan untuk pasien gagal ginjal kronik tahap akhir yang memiliki biaya yang tinggi (KEMENKES, 2023).

Tidur berkualitas buruk sering menghantui pasien PGK yang rutin cuci darah, dipicu oleh serangkaian masalah fisik dan tekanan mental yang mereka alami. Dalam menghadapi tekanan ini, pasien hemodialisis mengembangkan beragam strategi adaptasi diri. Cuci darah atau hemodialisis menjadi solusi bagi mereka yang menderita penyakit ginjal stadium akhir (ESRD), baik sebagai terapi sementara dalam hitungan hari atau minggu, maupun sebagai penanganan permanen untuk kasus akut. Gangguan tidur adalah keluhan umum di antara mereka yang menjalani prosedur ini (Aini, 2020).

Pasien yang menjalani hemodialisis sering mengalami masalah tidur. Penyakit yang dialami pasien hemodialisis sering kali mengganggu kenyamanan dan merusak kualitas istirahat mereka. Studi terdahulu mengungkapkan bahwa lebih dari separuh pasien hemodialisis, tepatnya 59,6% (Dewi & Hendrati, 2022), mengalami masalah tidur yang serius. Bagi penderita gagal ginjal kronis yang bergantung pada cuci darah, tidur yang buruk dapat mengacaukan rutinitas harian mereka dan berdampak negatif pada kondisi fisik, mental, interaksi sosial, bahkan kehidupan spiritual. Aspek spiritual memegang peranan krusial bagi pasien gagal ginjal kronis, menjadi sumber kekuatan batin dan emosi yang menghubungkan mereka dengan keyakinan kepada Tuhan. Dalam bidang spiritualitas, orang mencari makna dan solusi untuk masalah dasar kehidupan yang dapat menyebabkan lebih baik dalam kesehatan mereka. Sangat penting untuk melakukan upaya koping untuk menilai suatu peristiwa. Mekanisme koping adalah upaya untuk mengendalikan stres yang bersifat adaptif dan maladaptif.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang memanfaatkan data dari populasi untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Hardani, 2020). Penelitian ini dilaksanakan pada November 2024 di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang dengan menggunakan desain penelitian *cross-sectional*. Tujuan dari penelitian ini

adalah untuk mengkaji hubungan antara tingkat spiritualitas dan mekanisme koping dengan gangguan tidur pada pasien yang menderita gagal ginjal kronis di ruang HD. Pada penelitian ini, total sampling digunakan untuk pengambilan sampel, untuk memenuhi persyaratan kriteria inklusi dan eksklusi. Responden yang turut serta dalam penelitian ini adalah pasien dengan gagal ginjal kronis yang menjalani prosedur hemodialisis dan pasien yang beragama adalah kriteria inklusi. Jadi, total sampel penelitian adalah 70 responden.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel mekanisme koping (*Ways Of Coping Scale*) telah divaliditasi berdasarkan penelitian (Apriliyani & Maryoto, 2020). Instrumen yang digunakan variabel spiritualitas (*Daily Spiritual Experience Scale*) sudah divaliditasi (Aguayo Torrez, 2021) dengan nilai r (0,47-0,88), sedangkan instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel gangguan tidur (*Pittsburgh Sleep Quality Index*) telah divaliditasi oleh penelitian (Eka Wahyuningrum1 dkk, 2024) menggunakan rumus *Alpha cronbach* dengan nilai r 0,84. Untuk analisis data penelitian ini uji *chi-square* digunakan dengan tingkat kemaknaan p value $<0,005$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik responden pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa

Usia (Tahun)	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Dewasa awal (25-34)	5	7,1%
Dewasa akhir (35-44)	13	18,6%
Lansia awal (45-54)	28	40,0%
Lansia akhir (55-64)	18	25,7%
Manula (>65)	6	8,6%
Total	70	100,0%
Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	30	42,9%
Perempuan	40	57,1%
Total	70	100,0%
Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
SD	25	35,7 %
SMP	13	18,6%
SMA	27	38,6%
Perguruan Tinggi	5	7,1%
TOTAL	70	100,0%
Lama HD	Frekuensi (f)	Persentasi (%)
<12 bulan	28	40,0%
12-24 bulan	33	47,1%
>12 bulan	9	12,9%
Total	70	100,0%
Mekanisme koping	Frekuensi (f)	Persentase (%)

Adaptif	65	92,9%
Maladaptif	5	7,1%
Total	70	100,0%
Tingkat spiritualitas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	66	94,3%
Rendah	4	5,7%
Total	70	100,0%
Gangguan tidur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ringan	11	15,7%
Sedang	47	67,1%
Berat	12	17,1%
Total	70	100,0%

Menurut tabel dapat dilihat mayoritas penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis berusia lansia awal 28 responden (40,0%) berjenis kelamin perempuan 40 responden (57,1%) memiliki tingkat pendidikan SMA 27 responden (38,6%) menjalani HD selama 12 hingga 24 bulan 33 responden (47,1%) menggunakan mekanisme koping adaptif 65 responden (92,9%) memiliki tingkat spiritualitas tinggi 66 responden (94,3%) gangguan tidur sedang 47 responden (67,1%).

Tabel 2. hubungan mekanisme koping dengan gangguan tidur

Gangguan tidur						
Mekanisme koping	Ringan	Sedang	Berat	Total	<i>r</i>	<i>P value</i>
Adaptif	11	26	28	65		
Maladaptif	0	5	0	5	0,295	0,034
Total	11	31	28	70		

Berdasarkan tabel 2 menyatakan bahwa ada hubungan antara mekanisme koping dan gangguan tidur dengan *p value* 0,034 (0,005) dan nilai korelasi 0,295. Nilai mekanisme koping adaptif 65 responden dengan gangguan tidur berat 28 responden, sedang 26 responden, dan ringan 11 responden. Mekanisme koping maladaptif 5 responden dengan gangguan tidur ringan 0 responden, sedang 5 responden, dan berat 0 responden.

Tabel 3. hubungan antara tingkat spiritualitas dan gangguan tidur

Gangguan tidur						
Tingkat spiritualitas	Ringan	Sedang	Berat	Total	<i>r</i>	P value
Tinggi	9	30	28	67		
Rendah	2	1	0	3	0,032	0,038
Total	11	31	28	70		

Berdasarkan tabel 3 diatas menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat spiritualitas dengan gangguan tidur dengan nilai p value 0,038 (0,005) dengan nilai korelasi 0,032. Didapatkan hasil tingkat spiritualitas tinggi 67 responden dengan gangguan tidur ringan 9 responden, sedang 30 responden, dan berat 38 responden. Tingkat spiritualitas rendah 3 responden dengan gangguan tidur ringan 2 responden sedang 1 responden, dan berat 0 responden.

Pembahasan

Berdasarkan tabel karakteristik usia, 28 responden adalah lansia awal dalam rentang usia (45-54 tahun). Berbeda dengan populasi yang berusia di bawah 40 tahun, populasi yang lebih rentan sangat besar terhadap berbagai komplikasi yang mengaktifkan fungsi ginjal. Penelitian menunjukan bahwa ini adalah nilai yang signifikan (Tampake & Dwi Shafira Doho, 2021). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan, dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan laki-laki. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktarina et al., (2021) yang menunjukan bahwa mayoritas pasien hemodialis adalah perempuan. Namun, penyakit gagal ginjal kronik tidak memandang jenis kelamin karena baik pria maupun wanita memiliki risiko yang serupa setelah mencapai usia dewasa muda. Perbedaan yang ada terletak pada metode terapi hemodialisa yang dijalani oleh setiap pasien.

Sebanyak 27 orang yang menjawab memiliki pendidikan menengah atas, menurut karakterisasi pendidikan terakhir mereka. Hasil ini selaras dengan penelitian terdahulu dari (Pradana, 2024) yang menemukan bahwasannya mayoritas pasien gagal ginjal kronik bertingkat pendidikan SMA. Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pemahaman pasien gagal ginjal kronik tentang asupan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang, semakin besar pula wawasan yang diperoleh, sehingga mereka cenderung lebih mampu untuk berbicara dengan percaya diri dan menghadapi masalah dengan pengalaman yang lebih baik.

Menurut hasil penelitian, 33 responden yang memiliki jangka waktu hemodialisis antara (12-24) bulan, memiliki jangka yang lebih lama. Tingkat uremia, kreatinin karena progresivitas penurunan fungsi ginjal, juga dipengaruhi oleh lama hemodialisis karena efesiensi dan pengetahuan tentang hemodialisis (Ningsih et al., 2021).

Penelitian mengungkapkan bahwa spiritualitas dan dukungan keluarga merupakan dua cara koping adaptif yang paling sering digunakan oleh para responden. Bagi pasien gagal ginjal kronik yang harus menjalani hemodialisa seumur hidup, penggunaan mekanisme koping yang sesuai sangat penting. Hal ini membantu mereka menyesuaikan diri dengan kondisi yang dihadapi dan menjalani terapi yang berlangsung sepanjang hidup mereka (Oktarina et al., 2021).

Sebuah penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas sebanyak 66 responden yang menderita gagal ginjal kronik dan melakukan hemodialisa sangat tinggi. Penelitian ini, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya (Adnan et al., 2022), penelitian ini menemukan bahwa pasien memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi karena mereka menerima keadaan dengan tenang, tulus dan terdapat dukungan dari keluarga.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa 47 dari pasien yang mengalami masalah tidur sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Dewi & Hendrati, 2022) yang menemukan bahwa kualitas tidur pasien sebagian besar pasien yang menjalani hemodialisis buruk. Menurut bagian-bagian yang ada pada kuesioner PSQI, gangguan tidur seperti sesak napas, batuk, kepanasan, nyeri, mimpi buruk, dan terbangun di malam hari dapat berkontribusi pada penurunan kualitas tidur yang buruk. Kurang waktu tidur responden juga berkontribusi pada penurunan kualitas tidur pasien. Namun, mekanisme koping dan tingkat spiritualitas dapat mempengaruhi gangguan tidur sedang dalam penelitian ini.

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa terdapat hubungan signifikan antara mekanisme koping dengan gangguan tidur (p value $0,034 < 0,005$) serta antara tingkat spiritualitas dengan gangguan tidur (p value $0,032 < 0,005$). Pasien yang menjalani hemodialisis yang mengalami gagal ginjal kronik sering mengalami kesulitan tidur yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk yang berkaitan dengan aspek psikologis dan fisiologis. Spiritualitas juga dapat membantu dalam mengatasi gangguan tidur dengan memberikan ketenangan pikiran, harapan, dan penerimaan terhadap kondisi kesehatan pasien. Memiliki makna hidup dan harapan yang baik juga membantu pasien mengelola stres lebih mudah. Mekanisme koping merujuk pada strategi yang diterapkan individu untuk mengatasi stres serta mengelola emosi yang muncul akibat interaksi dengan lingkungan sekitarnya seperti kemampuan untuk menyelesaikan masalah, dukungan finansial, dukungan sosial dan budaya

(Patricia & Harmawati, 2020). Ada dua jenis Mekanisme koping koping adaptif dan maladaptif. Karena menjalani hemodialisa sepanjang hidup memerlukan mekanisme koping adaptif yang tepat, mayoritas responden menggunakan koping (Oktarina et al., 2021).

Seperti yang dinyatakan oleh (Rosyanti et al., 2023), gangguan tidur yang terjadi akibat kesulitan bernapas, kelelahan, dan rasa sakit berhubungan langsung dengan rendahnya kualitas tidur pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani dialisis. Jadi, guna mengatasi tidur masalah ini, diperlukan mekanisme koping. Tingkat spiritualitas adalah faktor penting dalam membantu pasien hemodialisis menghadapi kesulitan fisik dan emosional, selain mekanisme koping.

Banyak aspek kehidupan yang dipengaruhi oleh spiritualitas, seperti ketenangan batin, dan peningkatan harapan. Dalam hal kognitif spiritual membantu dan mendukung keluarga pasien hemodialisa akan membuat mereka lebih tenang dan mendapatkan kekuatan untuk tetap tenang dalam menghadapi penyakit mereka. Spiritualitas adalah tingkat keyakinan dan keterlibatan seseorang dalam mencari makna kehidupan. Ini bersifat universal dan dapat didekati dengan berbagai cara seperti berhubungan dengan tuhan, alam, diri sendiri, berfikir positif, serta mencari makna hidup dan nilai hidup (Adnan et al., 2022).

Dari hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian responden beragama tinggi, hal ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap tuhan juga dapat mempengaruhi cara seseorang melihat dan menanggapi penyakit serta kepercayaan, dan harapan mereka tentang kesehatan mereka. Dengan terapi yang dilakukan secara rutin setiap minggu, menjadikan seseorang lebih dekat dengan tuhan dengan mengucapkan dzikir dan meminta kesembuhan atas penyakit yang dideritanya dari Tuhan (Maulani et al., 2021).

Pasien yang memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi dapat merasa lebih tenang dan menerima keadaan mereka yang dapat mengurangi stres dan kecemasan. Karena pasien yang lebih tenang cenderung mengalami lebih sedikit masalah tidur, hal ini berdampak positif pada kualitas tidur mereka.

Kondisi klinis yang disebut gangguan tidur menyebabkan penurunan kualitas tidur, seperti durasi, waktu, atau kualitas tidur. Banyak responden yang mengatakan bahwa gangguan tidur seperti nyeri, sesak napas, batuk, kepanasan, mimpi buruk, dan bangun di malam hari dapat mempengaruhi kualitas tidur pasien (Dewi & Hendrati, 2022).

Kualitas tidur didefinisikan sebagai tingkat kepuasan seseorang dengan kualitas tidur mereka yang ditentukan oleh kemampuan mereka untuk mempersiapkan diri untuk tidur di malam hari, serta kemampuan mereka untuk tetap tidur tanpa bantuan obat-obatan. Oleh karena itu, saat perawat mengaplikasikan mekanisme koping adaptif untuk mengatasi gangguan tidur, mereka bisa mengumpulkan informasi, menganalisis permasalahan, dan merancang solusi

yang tepat untuk mengatasi masalah tidur tersebut. Mereka juga mendapatkan dukungan sosial yang baik dari orang-orang disekitar mereka (Rahmi & Kuntarti, 2020).

Beberapa faktor yang mempengaruhi gangguan tidur dan kualitas tidur pada pasien gagal ginjal kronik antara lain kadar ureum, hormon paratiroid, serta tekanan darah. Faktor patofisiologi seperti hipertensi dapat mempengaruhi kualitas tidur. Faktor spiritualitas juga terkait dengan hemodialisa yang lama dan stimulus yang dikonsumsi. (Yustisia et al., 2019). Dengan melakukan kesejahteraan spiritual, tujuan utamanya adalah untuk membuat diri tenang dan terbebas dari tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan, masalah pribadi, masalah keluarga, dan hubungan dengan orang lain. Dengan melakukan kesejahteraan spiritualitas, seseorang dapat tidur lebih mudah dan memiliki kualitas tidur yang baik. Sebaliknya, jika kesejahteraan seseorang rendah, itu akan mengganggu aktivitas (Nasrudin & Jaenudin, 2021).

Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dan gangguan tidur, dengan korelasi positif sebesar 0,295 yang menunjukkan bahwa semakin efektif mekanisme koping seseorang, semakin sedikit gangguan tidurnya. Di sisi lain, penelitian juga mengungkapkan adanya hubungan antara tingkat spiritual pasien hemodialisa dan gangguan tidur mereka dengan korelasi sebesar 0,032. Nilai korelasi ini bersifat negatif yang berarti semakin tinggi tingkat spiritualitas seseorang, semakin rendah gangguan tidur. Dari kedua variabel yang dihubungkan dengan gangguan tidur, mekanisme koping dengan gangguan tidur memiliki korelasi yang lebih kuat daripada tingkat spiritualitas dengan gangguan tidur.

4. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat spiritualitas, mekanisme koping, dan gangguan tidur, dengan nilai p value masing-masing 0,034 dan 0,038 yang lebih kecil dari 0,005. Selain itu, tingkat keeratan hubungan tersebut tercatat sebesar 0,295 untuk mekanisme koping dan 0,032 untuk tingkat spiritualitas.

Terdapat kaitan antara tingkat spiritualitas dan gangguan tidur. Pasien yang memiliki tingkat spiritualitas lebih tinggi cenderung mengalami gangguan tidur yang lebih sedikit.. Mereka juga kemungkinan memiliki ketenangan batin dan strategi penerimaan yang baik terhadap penyakit mereka. Akibatnya, spiritualitas membantu pasien mengatasi stres dan

kecemasan yang disebabkan oleh penyakitnya yang dapat menyebabkan kualitas tidur yang lebih baik.

Mekanisme koping mempengaruhi gangguan tidur. Mereka yang menggunakan mekanisme koping adaptif, seperti pemecahan masalah atau dukungan sosial, cenderung mengalami gangguan tidur yang lebih ringan dibandingkan mereka yang menggunakan mekanisme koping maladaptif, seperti menghindari masalah atau menarik diri secara emosional.

Hubungan antara keduanya mempunyai keeratan yaitu tingkat spiritualitas yang tinggi sering dikaitkan dengan mekanisme koping yang lebih adaptif, pada akhirnya, ini dapat membantu pasien gagal ginjal kronik mendapatkan kualitas tidur yang baik. Dengan kata lain, pasien yang memiliki keyakinan spiritual yang kuat cenderung lebih mampu menangani stres yang disebabkan oleh penyakitnya dengan cara yang lebih sehat yang berdampak positif pada pola tidur mereka. Dari kedua variabel yang dihubungkan dengan gangguan tidur, mekanisme koping dengan gangguan tidur memiliki korelasi yang lebih erat daripada tingkat spiritualitas dengan gangguan tidur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, D., Gayatri, D., Natasha, D., Jumaiyah, W., & Kustiyuwati, K. (2022). Hubungan tingkat spiritualitas dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik selama masa pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 8(2), 299–305. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol8.iss2.1178>
- Aguayo Torrez, M. V. (2021). Hubungan mekanisme koping dengan tingkat kecemasan.
- Aini, A. A. (2020). Efektivitas hemodialisa berdasarkan parameter hemoglobin, eritrosit, dan hematokrit pada penderita gagal ginjal kronik. *Jurnal Analis Medika Biosains (JAMBS)*, 7(2), 146. <https://doi.org/10.32807/jambs.v7i2.198>
- Apriliyani, & Maryoto. (2020). Hubungan mekanisme koping dengan tingkat stres. *Jurnal Kemajuan Dalam Penelitian Ilmu Kesehatan*, 20(Icch 2019), 64–67.
- Dewi, L. N., & Hendrati, L. Y. (2022). Hubungan kualitas tidur dengan depresi pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis. *Preventif: Jurnal Kesehatan*, 13(2), 313–325. <https://jurnal.fkm.untad.ac.id/index.php/preventif/article/view/373>
- Eka Wahyuningrum, Dkk. (2024). Uji validitas dan reliabilitas kuesioner sleep hygiene intervention for preschoolers (SHIPs). *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal*, 16(1), 45–54. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Hardani, et al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Grup.

- KEMENKES. (2023). Kepusuan Menteri Kesehatan RI tentang pedoman tata laksana gagal ginjal kronik. 1–289.
- Maulani, M., Saswati, N., & Oktavia, D. (2021). Gambaran pemenuhan kebutuhan spiritual pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Jambi. *Jurnal Medika Cendikia*, 8(1), 21–30. <https://doi.org/10.33482/medika.v8i1.142>
- Nasrudin, E., & Jaenudin, U. (2021). Psikologi Agama dan Spiritualitas.
- Ningsih, S. A., Rusmini, H., Purwaningrum, R., & Zulfian, Z. (2021). Hubungan kadar kreatinin dengan durasi pengobatan HD pada penderita gagal ginjal kronik. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 202–207. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i1.581>
- Oktarina, Y., Imran, S., & Rahmadanty, A. (2021). Hubungan mekanisme koping dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD Raden Mattaher Provinsi Jambi. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 8(1), 62–71. <https://doi.org/10.32539/jks.v8i1.15768>
- Patricia, H., & Harmawati. (2020). Hubungan dukungan keluarga dan mekanisme koping dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa. *Seminar Nasional Syedza Saintika*, 323–334.
- Pradana, A. A. (2024). Hubungan tingkat depresi dengan kualitas tidur pada pasien Chronic Kidney Disease (CKD) di RS PKU Muhammadiyah. *The Relationship Between Depression Levels and Sleep Quality in Chronic Kidney Disease (CKD) Patients in PKU Muhammadiyah Hospital*, 2(September), 175–184.
- Rahmi, Z., & Kuntarti, K. (2020). Masalah tidur dan strategi koping pada perawat di rawat inap. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(1), 16–23. <https://doi.org/10.7454/jki.v19i1.428>
- Rosyanti, L., Hadi, I., Antari, I., & Ramlah, S. (2023). Faktor penyebab gangguan psikologis pada penderita penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis: Literatur review naratif. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 15(2), e1102. <https://doi.org/10.36990/hijp.v15i2.1102>
- Tampake, R., & Dwi Shafira Doho, A. (2021). Characteristics of chronic kidney disease patients who undergo hemodialysis. *Lentora Nursing Journal*, 1(2), 39–43. <https://doi.org/10.33860/lnj.v1i2.500>
- Yustisia, N., Aprilatutini, T., & Rizki, T. D. (2019). Gambaran kesejahteraan spiritual pada pasien chronic kidney disease (CKD) di RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. *Jurnal Vokasi Keperawatan (JVK)*, 2(1), 43–52. <https://doi.org/10.33369/jvk.v2i1.10653>